



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG
LAYANAN INFORMASI SOSIAL DAN
KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI
SISWA KELAS X SMA BHAKTI PRAJA BATANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1)

oleh

Lian Navis Naqifa Utama
1301413098

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang” disusun oleh Lian Navis Naqifa H dengan NIM 1301413098 telah di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

PANITIA



Ketua
Dr. Sungkowo Edy M, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Mulawarman, Ph.D
NIP. 197712232005011001

Penguji 1

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons
NIP. 196012281986012001

Penguji 2/
Dosen Pembimbing 1

Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons
NIP. 196106021984031002

Penguji 3/
Dosen Pembimbing 2

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons
NIP. 19600605199932001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang” benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Lian Navis Naqifa H
NIM.1301413098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“If you don’t fight for what you want, don’t cry for what you lost” (Kata Utama).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan
kepada:

Almamater BK FIP Unnes

PRAKATA

Pujji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang”. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons dan Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.Kons., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.

3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons., Ketua Jurusan BK FIP Unnes yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tua, Bapak H.Muhendar dan Ibu Hj. Suci Hartini yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril serta motivasi kepada penulis.
6. Kakak saya Destya Hentresa Pramudita yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
7. Keluarga besar SMA Bhakti Praja Batang yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman Teman Strenght 18 yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
10. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Hutama, Lian Navis. 2019. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang. Skripsi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons.. dan Pembimbing II: Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.Kons

Kata Kunci: persepsi siswa tentang layanan informasi sosial, kemandirian siswa, penyesuaian diri siswa.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di SMA Bhakti Praja Batang yang menunjukkan bahwa siswa Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan informasi dari guru pembimbing maupun guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang masih ada sekitar 40% siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Siswa yang penyesuaian dirinya rendah tersebut ditunjukkan dengan: sulit bergaul dengan teman temannya, siswa cenderung mengisolir diri, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru, malu ketika ingin bertanya, kurang menghargai temannya, kurang rasa hormat dan bertindak toleransi. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui dan menganalisis adakah hubungan persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang. Jenis penelitian ini kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 95 siswa, menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh atau studi populasi siswa yang telah melakukan konseling individu 95 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala persepsi siswa tentang layanan informasi, skala kemandirian, dan skala penyesuaian diri. Validitas diuji dengan rumus *product moment*, dan reliabilitas diuji dengan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan F hitung sebesar 15.960, sehingga hipotesis alternatif diterima. Maka disimpulkan bahwa penelitian ini ada hubungan secara bersama-sama antara persepsi layanan informasi sosial dan kemandirian sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang. (2) diperoleh hasil R_{hitung} sebesar 0,394 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kemandirian (X_2) memiliki hubungan signifikan dengan variabel penyesuaian diri (Y) sebesar 0,394. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan “ada hubungan signifikan antara kemandirian sosial dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang” dapat diterima, sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian sosial yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. (3) dapat dilihat hasil R_{hitung} sebesar 0,494 dengan $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis ketiga yang menyatakan “ada hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan kemandirian sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang” dapat diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel independent layanan informasi sosial dan kemandirian sosial secara bersama-sama berhubungan terhadap penyesuaian diri siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Penyesuaian Diri.....	15
2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri	16
2.2.2 Karakteristik Penyesuaian Diri.....	19
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	23
2.2.4 Proses Penyesuaian Diri	27
2.2.5 Penyesuaian Diri Di Sekolah.....	30
2.2.6 Upaya-upaya Memperlancar Penyesuaian Diri.....	33
2.3 Persepsi siswa tentang layanan informasi sosial.....	36
2.3.1 Konsep Persepsi dan Pesepsi Siswa	42
2.3.2 Faktor Yang Memepengaruhi Persepsi	43

2.3.3	Proses Terbentuknya Persepsi	44
2.3.4	Konsep Layanan Informasi Sosial.....	45
2.3.5	Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Sosial	47
2.4	Kemandirian Siswa	48
2.4.1	Pengertian Kemandirian Siswa	49
2.4.2	Karakteristik Kemandirian Siswa.....	51
2.4.3	Faktor Faktor yang Mempengaruhi kemandirian	55
2.4.4	Upaya mengembangkan Kemandirian	58
2.5	Kerangka Berfikir	60
2.5.1	Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang.....	62
2.6	Hipotesis Penelitian.....	63
BAB III	METODE PENELITIAN	65
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	65
3.2	Variabel Penelitian	66
3.2.1	Identifikasi Variabel	66
3.2.2	Definisi Operasional Variabel	67
3.2.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian	68
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	69
3.3.1	Populasi Penelitian	69
3.3.2	Sampel Penelitian	70
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data	70
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	70
3.4.2	Alat Pengumpulan Data.....	71
3.5	Penyusunan Instrumen	73
3.5.1	Kisi-Kisi Skala Persepsi Siswa Tentang Layanan informasi Sosial	73
3.5.2	Kisi-Kisi Skala Kemandirian.....	76
3.5.3	Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Diri Siswa	77
3.6	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	79
3.6.1	Validitas Penelitian.....	79
3.6.2	Reliabilitas Penelitian.....	80

3.6.3 Hasil Uji Coba Instrumen	81
3.7 Metode Analisis Data	83
3.7.1 Uji Hipotesis.....	84
3.7.2 Uji Asumsi Dasar	85
3.7.2.1 Uji Normalitas Data.....	85
3.7.2.2 Uji Multikolinieritas	85
3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Hasil Penelitian 88	
4.1.1 Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Social Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang	89
4.1.2 Hubungan Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Paraja Batang 90	
4.1.3 Hubungan Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Social Dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa SMA Bhakti Praja Batang	91
4.2 Pembahasan Penelitian	93
4.2.1 Hubungan Antara Persepsi siswa Layanan Informasi Sosial Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Bhakti Praja Batang	93
4.2.2 Hubungan Antara Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Bhakti Praja Batang	94
4.2.3 Hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang	95
4.3 Keterbatasan Penelitian	96
BAB V PENUTUP	98
5.1 Simpulan.....	98
5.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa Penelitian	44
3.2 Sampel Siswa Penelitian.....	45
3.3 Kisi-Kisi Skala Persepsi siswa Tentang layanan informasi sosial.....	74
3.4 Kisi-Kisi Skala Kemandirian Sosial	75
3.5 Kisi-Kisi Skala Penyesuaian Diri	76
3.6 Teknik Analisis Data	80
4.1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Antara Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Sosial Dengan Penyesuaian Diri.....	89
4.2 Hasil Uji Linier Sederhana Anantara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri.....	90
4.3 Hasil Uji Linier Berganda Antara Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Sosial Dan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	61
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	68
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Wawancara (Pengumpulan Data Awal).....	103
2. Kisi-Kisi Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Sosial Sebelum <i>Try Out</i>	104
3. Skala Kisi-Kisi Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Social Sebelum Sebelum <i>Try Out</i>	106
4. Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemandirian Siswa Sebelum <i>Try Out</i>	108
5. Skala Kemandirian Siswa Sebelum <i>Try Out</i>	110
6. Kisi-Kisi Instrumen Skala Penyesuaian Diri Sebelum <i>TryOut</i>	112
7. Skala Penyesuaian Diri Siswa Sebelum <i>Try Out</i>	114
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Siswa Tentng Layanan Informasi Social	116
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian Siswa	118
10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri	119
11. Kisi-Kisi Instrumen Skala Persepsi Siswa Tentng Layanan Informasi Social Sesudah <i>Try Out</i>	120
12. Skala Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Social Sesudah <i>Try Out</i>	122
13. Kisi-Kisi Instrumen Skala Kemandirian Siswa Sesudah <i>Try Out</i>	124
14. Skala Kemandirian Siswa Sesudah <i>Try Out</i>	125
15. Kisi-Kisi Instrumen Skala Penyesuaian Diri konseling <i>Try Out</i>	127
16. Skala Penyesuaian Diri Sesudah <i>Try Out</i>	128
17. Hasil Tabulasi Skala Persepsi Siswa Tentng Layanan Informasi Social, Kemandirian Siswa, dan Skala Penyesuaian Diri	129
18. Hasil Uji Asumsi Dasar	134
19. Hasil uji regresi linier sederhana antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dengan penyesuaian diri.....	147
20. Hasil Uji Linier Sederhana Anantara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri.....	148

21.	Hasil uji linier berganda antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri	149
22.	Dokumentasi	152
23.	Surat Keterangan Penelitian	153

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, akan senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok masyarakat luas. Dengan demikian setiap individu diharapkan untuk mampu melakukan interaksi sosial dengan baik di lingkungannya.

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. "Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan" (Sunarto & Agung, 2002: 222). Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi, dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya. Ciri-ciri penyesuaian diri yang baik menurut Sunarto (2002: 224-230) ialah tidak menampakkan gangguan

emosi yakni siswa yang mampu mengendalikan emosi di sekolah, siswa tidak cemas atau tegang, mampu mengenal etika di sekolah, mampu menyesuaikan dengan situasi sekolah, dan bersikap realistis sesuai kebutuhan di sekolah.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dalam Fatimah (2006: 199-203) ialah faktor internal yang terdiri atas psikologis, fisiologis, kematangan perkembangan, dan kepribadian: emosional, intelektual (wawasan dan persepsi), tanggung jawab (kemandirian). Faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam individu. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang muncul dari luar individu yakni lingkungan sosial dan agama-budaya. Faktor faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas penyesuaian diri seseorang yang dapat menjadi baik atau kurang baik.

Banyak kondisi dalam kehidupan siswa yang turut membentuk pola kepribadian yang berhubungan dengan penyesuaian diri, diantaranya adalah perubahan fisik dan psikis yang terjadi selama masa remaja. Peralihan dari SMP ke SMA siswa memerlukan penyesuaian diri yang baru, mereka mulai mengenal lingkungan sekolah yang baru, sistem baru dalam sekolah, antara lain perkenalan dengan guru yang memiliki berbagai macam sifat dan kepribadian, teman-teman yang dari berbagai status ekonomi, latar belakang orang tua yang berbeda dan sebagainya. Perasaan individu bahwa ia tidak mampu dan kurang percaya diri dapat membuat individu tidak dapat bersaing dan sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan teman-teman yang lain, dia lebih cenderung diam serta tidak mau aktif dalam mengikuti pelajaran, kurang bisa bergaul dengan teman-temannya dan prestasi mengalami penurunan, selain itu siswa mengalami masa remaja dan pada

masa remaja ini siswa berkeinginan mencari jati diri yang mandiri, untuk mencari jati dirinya siswa mengalami konflik untuk menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam. Begitu pula siswa mulai mengenal berbagai tingkah laku, watak dan kepribadian dari berbagai individu. Maka siswa mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sebagai upaya penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan informasi dari guru pembimbing maupun guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang masih ada sekitar 40% dari 95 orang siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Siswa yang penyesuaian dirinya rendah tersebut ditunjukkan dengan: sulit bergaul dengan teman temannya, siswa cenderung mengisolir diri, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru, malu ketika ingin bertanya, kurang menghargai temannya, kurang rasa hormat dan bertindak toleransi. Perilaku siswa yang menunjukkan penyesuaian dirinya rendah juga ditunjukkan adanya siswa yang s membuat gaduh di kelas, dan siswa yang melanggar tata tertib sekolah misalnya datang terlambat dan ada siswa yang membolos.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa yang penyesuaian dirinya tersebut dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat dan prestasi belajar menurun. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan perhatian khusus dan mendapat penanganan segera dari pendidik terutama guru pembimbing maka akan mempengaruhi perkembangan siswa yang nantinya akan

mengalami masalah dalam kehidupan dan aktivitas di lingkungan sekolah. Guna meningkatkan penyesuaian diri tersebut sekolah memiliki layanan bimbingan dan konseling yang juga memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Dalam hal ini Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan baik yang berfungsi informatif, preventif, maupun kuratif, format layanannya pun banyak dari klasikal, perorangan, lapangan, maupun kelompok.

Bimbingan konseling bidang sosial memiliki tujuan secara lebih detail yakni agar siswa dapat memahami orang lain, menghormati perbedaan, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku, mengelola konflik, serta bekerja sama dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu guru BK di sekolah seharusnya membimbing agar siswa mampu memiliki kemampuan sosial tersebut. Aspek sosial yang pertama dapat diberikan oleh guru BK ialah materi penyesuaian diri yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X yang baru saja memasuki lingkungan baru di sekolah. Apabila siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka selanjutnya aktivitas di sekolah akan berjalan baik seperti aktivitas belajar, mempelajari lingkungan social bersama teman-temannya, dan mengembangkan potensi siswa.

Layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan di SMA Bhakti Praja Batang untuk mendukung siswa agar dapat belajar dan berkembang dengan baik khususnya dalam bidang sosialnya ialah layanan klasikal jenis informasi dan orientasi. Beberapa kali guru BK menyatakan bahwa telah dilaksanakan layanan informasi di kelas X tersebut yang tujuannya ialah agar siswa dapat semakin mengenal dan memahami budaya sekolah, sehingga mereka dapat menyesuaikan

diri dengan baik dan bersikap secara lebih normatif. Materi yang diberikan guru BK beragam, yang pada intinya untuk membantu siswa belajar dan memahami kondisi dirinya sebagai makhluk sosial.

Faktor yang memengaruhi hasil penyesuaian diri siswa yang lainnya ialah kemandirian. Menelaah teori yang mengkaji faktor penyesuaian diri, Fatimah (2006: 199-203) menyebutkan ada beragam faktor seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan salah satunya faktor kemandirian. Guru BK menyatakan bahwa siswa kelas X masih sekitar 45% yang belum mandiri, belum memenuhi aspek kemandirian sosial yang ideal. Kemandirian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain secara sosial serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian sosial dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian emosi dan sosial, menurut Monks (2001), meliputi: perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat Santrock (2005) yang mengatakan bahwa kemandirian emosi dan sosial adalah: hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Untuk dapat mandiri sosial seorang siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga, guru di sekolah, serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Santrock (2003) bahwa :kemandirian emosi dan sosial merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian lingkungan, pendapat dan keyakinan orang lain. Kemandirian,

seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan, bimbingan, pendampingan, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Terutama pada siswa yang sudah remaja.

Kemandirian sosial seorang siswa diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara siswa yang berusia remaja dengan teman sebayanya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Namun pada kenyataannya, tidak semua kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan pengaruh positif. Bahkan terkadang remaja belajar melakukan tindakan yang melanggar aturan dari teman sebayanya, seperti: belajar merokok, pergaulan bebas, minum minuman keras, geng motor dan menggunakan narkoba.

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti pada jam pelajaran kosong karena ketidak hadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau latihan soal yang dimiliki.

Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa siswa yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Maka penelitian ini mengkaji apakah kemandirian siswa selain factor persepsi juga turut mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa.

Mengenai dampak kurangnya penyesuaian diri siswa di sekolah, maka siswa akan mengalami hambatan atau gangguan dalam aktivitasnya di sekolah. Keberhasilan atau kekurangan dalam penyesuaian diri ini memengaruhi kualitas perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa. Bagi yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan berakibat terhambatnya hubungan social antara dirinya dengan lingkungannya yang kemudian dapat berdampak pula terhadap aspek lainnya dalam kehidupannya. Maka terdapat istilah *maladjustment* yang bermakna kurang atau tidak adanya kemampuan menyesuaikan diri. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Yengimolki (2015: 15) yaitu bahwa siswa tidak dapat memenuhi kebutuhannya di sekolah bila kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah, dan akan berpotensi menjadi terisolasi dari lingkungan sekolahnya.

Dampak kurangnya penyesuaian diri seseorang bagi kehidupannya saat itu dan kehidupannya di masa yang akan datang, kurang efektifan kemampuan menyesuaikan diri individu tersebut berdampak juga pada beragam aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan yang secara langsung terlihat terganggu ialah aspek sosial dikarenakan kemampuan menyesuaikan diri termasuk di dalam aspek sosial tersebut. Pada dasarnya dampak yang timbul ialah kurangnya

penerimaan dari lingkungan, serta kurang efektifnya interaksi dan kerja sama dengan lingkungannya. Dalam aspek belajar khususnya bagi seorang siswa, maka pemenuhan kebutuhan akademik pun dapat terhambat karena kekurangan kemampuan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan memperdalam hal tersebut. Fenomena yang terjadi merupakan permasalahan yang dilandasi karena kurang optimalnya perkembangan penyesuaian diri siswa. Peneliti tertarik untuk mengkaji aspek penyesuaian diri siswa tersebut untuk diuji hubungannya dengan aspek persepsi siswa terhadap layanan informasi social dengan kemandirian siswa. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Bhakti Praja Batang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang?
2. Adakah hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis adakah hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
2. Mengetahui dan menganalisis adakah hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
3. Mengetahui dan menganalisis adakah hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
4. Membuktikan adakah hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi dunia konseling mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang serta Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, ataupun sebagai sumbangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Konselor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan tindak lanjut dan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan informasi khususnya bagi konseli yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan, setelah diketahui hasil mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi ini. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, membahas tentang penelitian terdahulu, teori-teori yang melandasi penelitian, yang meliputi penelitian terdahulu, persepsi siswa, layanan informasi sosial, kemandirian sosial , kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
3. Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian dan alat pengumpulan data, dan uji instrumen penelitian.
4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian.
5. Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti, daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian dilakukan oleh Fauzi tahun 2008 tentang layanan bimbingan konseling bidang pribadi sosial. Hasil penelitian ini ialah dilaksanakan layanan pribadi, kelompok, dan klasikal di sebuah sekolah di Yogyakarta, layanan BK tersebut mampu membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dalam penelitian tersebut didapatkan informasi bahwa siswa yang semula belum mampu menyesuaikan diri terhadap peraturan sekolah menjadi lebih adaptif dan lebih mudah menyesuaikan diri di sekolah berkat layanan BK. Kontribusi penelitian ini adalah bahwa siswa melalui konsep dirinya yang menerima layanan BK melalui proses menerima stimulus layanan BK kemudian diolah menjadi persepsi baru kemudian menjadi tingkah laku yang mampu beradaptasi dengan baik di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Winingtyas (2013) mengenai “Penyesuaian Diri Ditinjau dari Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah” dengan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Disebutkan pula bahwa sumbangan efektif persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap penyesuaian diri sebesar 32%. Maka dari itu,

persepsi siswa terhadap sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kualitas penyesuaian diri siswa di sekolah

Penelitian mengenai penyesuaian diri dan kemandirian oleh Wijaya (2015) dengan hasil penelitian ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian mahasiswa. Sumbangan variabel penyesuaian diri terhadap kemandirian sebesar 53,57%. Bagi peneliti hal tersebut memberikan informasi bahwa penyesuaian diri berpengaruh terhadap kemandirian, sehingga dapat dibuktikan di dalam penelitian ini berlaku sebaliknya atau tidak yakni apakah kemandirian berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Penelitian oleh Dwi Bety Ayuningsih (2008) dengan judul “Hubungan Layanan Informasi Bidang Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata layanan informasi dalam bidang sosial yang ada di SMS Negeri 6 Semarang termasuk dalam kategori baik, pada interval 69-84% dalam kategori baik. Rata-rata skala penyesuaian diri siswa yang ada di SMA Negeri 6 Semarang termasuk dalam kategori baik, karena berada pada interval 69-84%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,657 sedangkan pada r table dengan $N=48$ sebesar 0,284. Karena nilai r hitung $>$ r table ($0,657 > 0,284$) maka terdapat hubungan antara pelaksanaan layanan informasi bidang sosial dengan penyesuaian diri siswa.

Penelitian tentang kemandirian dengan penyesuaian diri remaja oleh Hirzati (2013) dengan judul “Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Remaja”. Penelitian tersebut menyatakan ada hubungan positif yang sangat

signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa, dengan sumbangan efektif kemandirian terhadap penyesuaian diri sebesar sebesar 19,2%. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian ini ialah memberikan informasi bahwa pada rentang usia yang sama yakni remaja, kemandirian memengaruhi penyesuaian diri sehingga semakin mandiri seorang remaja maka akan semakin mudah menyesuaikan diri.

2.2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang menjadi focus penelitian meliputi beberapa hal yaitu konsep penyesuaian diri yang meliputi pengertian, karakteristik, aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat, faktor-faktor yang memengaruhi, proses penyesuaian diri, dan upaya-upaya untuk mendukung proses penyesuaian diri. Menelaah kajian dalam jurnal Gallagher (2012: 53-54) disampaikan sebagai penguat kalimat sebelumnya bahwa dalam lingkungan yang baru, individu akan mengalami penyesuaian dengan lingkungan baru tersebut baik secara bahasa dalam berkomunikasi, secara emosional, maupun secara sosialkultural.

Dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang menjadi fokus penelitian yang meliputi: (1) pengertian penyesuaian diri; (2) karakteristik penyesuaian diri; (3) aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat; (4) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri; (5) proses penyesuaian diri; (6) penyesuaian diri di sekolah; (7) upaya-upaya untuk memperlancar proses penyesuaian diri.

2.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu ataupun diluar diri individu. Dalam hubungannya dengan hambatan-hambatan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara tepat dan juga ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara kurang tepat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan pengertian penyesuaian diri menurut beberapa ahli.

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, (Schneiders dalam Ali, 2005: 173-175) yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi, padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mngarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis.
2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), penyesuaian diri juga diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri sebagai suatu usaha konformitas, menyiratkan bahwa disna individu seakan akan mendapatkan tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dri penyimpangan perilaku, baik secara moral, social, maupun emosional.

3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.

Fahmi dalam Sobur (2003: 526) menyebutkan bahwa penyesuaian merupakan sebuah proses yang dinamik untuk merubah perilaku atau tingkah laku manusia agar menjadi serasi atau selaras dengan lingkungan. Maka dapat ditelaah bahwa kesesuaian antara individu dengan lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk dapat melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Proses penyesuaiannya disebutkan bersifat dinamik, sehingga tentunya akan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya dan berbeda antara penyesuaian di suatu tempat di suatu waktu dengan tempat dan waktu yang lainnya.

Penyesuaian diri dalam arti yang luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Hal tersebut merupakan kajian teori tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan disebut juga penyesuaian diri *autoplastis*. Sedangkan penyesuaian lingkungan yang supaya sesuai terhadap diri individu juga disebut penyesuaian diri yang *alloplastis*. Penyesuaian diri *autoplastis* berarti individu bersifat pasif karena karakteristik individu yang ditentukan oleh lingkungan. Sebaliknya bersifat aktif untuk penyesuaian diri *alloplastis* karena individu yang memengaruhi lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan “perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang”. Seseorang yang merasa kalau selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dapat diterima oleh kelompok (Hurlock, 1994: 278).

Penyesuaian diri adalah “sebagai suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal” (Sunarto, 2002: 222-223) “Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya” (Fatimah, 2006: 194). “Tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya”. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam untuk dapat bertahan hidup (Carles Darwin dalam Fatimah, 2006: 194).

Jadi penyesuaian diri menurut peneliti adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu dalam keadaan di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan yang baru dengan individu tersebut. Penyesuaian diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah, yang dimana individu yang baru dalam subjek penelitian ini adalah siswa kelas X yang baru masuk di dalam lingkungan sekolah yang baru yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA).

2.2.2 Karakteristik Penyesuaian Diri

1. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi 16 suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung, (2) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa, (3) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu, (4) mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (5) menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama, (6) bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

2. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi Bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: a) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal; b) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan; c) proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.

2) Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) senang membantu orang lain; b) menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka; c) menunjukkan sikap merusak; d) keras kepala; e) balas dendam; f) marah secara sadis.

3) Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*)

Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara

lain: a) banyak tidur; b) minum-minuman keras; c) pecandu ganja, narkotika;
d) regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Menurut Hurlock (1999: 258) bahwa ciri-ciri orang yang berpenyesuaian diri baik adalah:

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia,
- 2) Berpartisipasi dengan gembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tingkat usia,
- 3) Bersedia menerima tanggung jawab yang berhubungan dengan peran mereka dalam hidup,
- 4) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian,
- 5) Mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik dan tanpa banyak meminta nasihat,
- 6) Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihan itu salah,
- 7) Lebih banyak memperoleh kepuasan dari prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner,
- 8) Belajar dari kegagalan,
- 9) Tidak membesar-besarkan keberhasilan,
- 10) Dapat mengatakan “ya” bila situasinya menguntungkan dan mengatakan “tidak” apabila situasinya merugikan,
- 11) Dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu,
- 12) Menerima kenyataan hidup.

Sedangkan menurut Hurlock (1999: 239) tanda bahaya yang umum dari ketidak mampuan penyesuaian diri remaja sebagai berikut :

- 1) Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya, bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial,
- 2) Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri,
- 3) Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok,
- 4) Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
- 5) Perasaan menyerah,
- 6) Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari,
- 7) Mundur ketingkat perilaku yang sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan,
- 8) Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistis dan objektif. Sedangkan penyesuaian diri yang negatif diartikan usaha untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan namun

dengan cara yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

2.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

- 1) Faktor fisiologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.
- 3) Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses perkembangannya, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman.
- 4) Faktor lingkungan, faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah lingkungan keluarga yang harmonis lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.
- 5) Faktor agama dan budaya, faktor agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Sedangkan faktor budaya akan menentukan pola-pola penyesuaian diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis (Desmita, 2009: 196-197). Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

- 1) Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup :
 - a) Penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak.
 - b) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
 - c) Sikap dominatif-integratif (permisif atau sharing).
 - d) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan
- 2) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
 - a) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
 - b) Kegemaran membaca dan minat kultural.
 - c) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.
 - d) Pengembangan hobi.
 - e) Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak.
- 3) Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:

- a) Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga.
- b) Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
- c) Kehangatan hubungan ayah-ibu.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

- 1) Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:
 - a) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
 - b) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permissif, menghargai dan mengenal perbedaan individu).
 - c) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
- 2) Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
 - a) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
 - b) Intensitas tugas-tugas belajar.
 - c) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
 - d) Sistem penilaian.
 - e) kegiatan ekstrakurikuler.
 - f) Pengembangan inisiatif siswa.

Menelaah teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka faktor-faktor penyesuaian diri terbagi menjadi dua konsep yaitu konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Selain itu penyesuaian diri juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dasar inilah yang digunakan di dalam penelitian ini, yakni yang dijabarkan sebelumnya oleh Fatimah (2006: 199-203) dan diperkuat oleh Winingtyas dan Desmita dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Faktor internal :
 - a) Psikologis
 - b) Fisiologis
 - c) Kematangan perkembangan
 - d) Persepsi
 - e) Emosional
 - f) Kemandirian
- 2) Factor eksternal
 - a) Lingkungan social
 - b) Agama-budaya

Factor tersebut pada nantinya digunakan peneliti sebagai bahan atau materi menyusun instrument penelitian maupun sebagai pembahasan mengenai penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang. Berdasarkan latar belakang penelitian maka factor mempengaruhi penyesuaian diri yang dibahas ialah factor persepsi siswa tentang layanan informasi social dan kemandirian siswa. Bahwa menurut Winingtyas (2013:2) semakin baik persepsi individu terhadap lingkungan sekolah maka semakin baik penyesuaian dirinya terhadap lingkungan

sekolah begitu pula sebaliknya. Kemudian menurut Hirzati (2013:15) bahwa semakin tinggi kemandirian seseorang maka semakin tinggi penyesuaian diri orang tersebut.

2.2.4 Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneider dalam Ali (2004: 176-177)

melibatkan tiga unsur, yaitu:

a) Motivasi dan proses penyesuaian diri

Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidak seimbangan dalam organisme. Respons penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat efisien, merusak, atau patologis ditentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia sekitar, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap anti sosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap

bermusuhan, kenakalan, dan semaunya sendiri, semua itu mengganggu hubungan penyesuaian diri terhadap realitas.

c) Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanyayang selalu sibuk. Dalam situasi itu anak berusaha menemukan pemecahannya, boleh jadi, upaya yang dilakukan mengalami hambatan akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapat kasih sayang yang dibutuhkannya.

Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip penyesuaian diri yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya maka proses penyesuaian diri menurut (Sunarto dalam, Ali & M. Asrori 2005: 178), dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Mula-mula individu di satu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain dapat mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan menerima atau menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- 4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.

- 5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
- 6) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
- 7) Kesanggupan merespons frustrasi, konflik, dan stres secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikan sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- 8) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
- 9) Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- 10) Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya sendiri sehingga tidak pernah merasa terisih dan kesepian.

Proses penyesuaian diri merupakan suatu langkah atau cara yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang sedang dan rendah. Unsur penyesuaian diri ada tiga unsure yaitu: motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri. Ketiga unsur tersebut harus dapat diperoleh atau dilakukan oleh siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang

rendah. Dari penjelasan-penjelasan tentang proses penyesuaian diri diatas dapat disimpulkan bahwa individu dapat memenuhi kebutuhan dengan cara cara yang wajar dan dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan dan mengganggu lingkungan lain.

2.2.5 Penyesuaian Diri Di Sekolah

Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan individu tersebut untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penyesuaian diri di sekolah ada empat macam, yaitu: 1) Penyesuaian diri terhadap guru; 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran; 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya; 4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah (Willis, 1986:46).

1) Penyesuaian diri terhadap guru

Penyesuaian diri siswa terhadap guru banyak tergantung pada sikap guru dalam menanggapi muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Bagi remaja berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Ketidakmampuan seorang remaja dalam penyesuaian dirinya, menjadikan siswa kecewa karena tidak dapat merealisasikan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, kurikulum harusnya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dengan mudah akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, tergantung juga kepada seorang guru bagaimana menggunakan metode mengajar yang tepat, pemahaman psikologi, sikap layak terhadap pendidikan, dan juga berwibawa. Adanya sikap guru yang keras dan sering marah terhadap siswa tentu membuat siswa tersebut akan membenci guru tersebut dan pada gilirannya akan membenci pelajarannya. Hal tersebut akan memberikan dampak kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh guru. Guru yang memberikan pelajaran secara humor dan santai dengan siswa akan membuat siswa lebih memahami pelajarannya.

3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya amat sangat penting bagi perkembangan siswa terutama perkembangan sosial siswa. Dalam proses penyesuaian diri terhadap teman sebaya, siswa seringkali dihadapkan pada suatu masalah yaitu penolakan atau penerimaan dalam pergaulannya. Apabila seorang siswa tersebut ditolak dalam pergaulan yang baru ia akan mengalami kekecewaan. Untuk menghindari hal tersebut siswa harus memiliki sikap, perasaan, ketrampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan dalam pergaulan. Penyesuaian ini pada umumnya terjadi dalam keluarga yang heterogen yaitu: minat, sikap, sifat, usia, dan jenis kelamin yang berbeda. Siswa akan menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, meskipun dalam usaha penyesuaian diri dengan teman sebaya lebih banyak mengalahkan kepentingan pribadi dengan kepentingannya kelompok, dengan alasan

takut dikucilkan. Akan tetapi secara perlahan siswa akan mengalami kestabilan dan timbul rasa percaya diri dalam pergaulannya tersebut.

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi yang ada di sekolah. Bimo Walgito (1986: 47) membagi lingkungan secara garis besar menjadi dua macam yaitu :

1. lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam: keadaan tanah, keadaan cuaca.
2. lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan lainnya. Lingkungan masyarakat diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, TU, siswa dan staf sekolah lainnya.

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi atau keadaan yang ada di sekitar sekolah. Lingkungan sekolah dalam penelitian ini, adalah lingkungan sekolah yang dibedakan lagi atas: lingkungan alam, lingkungan fisik, dan peraturan sekolah serta sosial.

1. Lingkungan alam sekolah meliputi keadaan suhu, kebersihan, kelembaban, sirkulasi udara dan cahaya.
2. Lingkungan fisik sekolah meliputi gedung, sumber belajar alat alat peraga, perpustakaan, tanaman dan tata tertib sekolah.
3. Lingkungan social sekolah yaitu meliputi hubungan timbal balik antara segenap warga sekolah atau masyarakat sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri di sekolah adalah proses pencapaian yang dilakukan individu dalam

hubungan yang memuaskan berdasarkan aspek aspek pribadi, seperti sikap dan perasaan, terhadap mata pelajaran, guru siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, siswa, dan staf sekolah. Keterkaitan teori penyesuaian diri di sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai pedoman dalam pembuatan instrument penelitian tentang penyesuaian diri.

2.2.6 Upaya-Upaya Untuk Memperlancar Penyesuaian Diri

Menurut Sunarto (2002: 239-241) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja khususnya di sekolah adalah :

- 1) Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa "betah" bagi anak didik, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
- 2) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak
- 3) Usaha memahami anak didik secara menyeluruh, baik prestasi, social, maupun seluruh aspek pribadinya.
- 4) Menggunakan metode dan alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar
- 5) Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar
- 6) Ruang kelas yang memenuhi syarat syarat kesehatan
- 7) Peraturan/tata tertib yang jelas dan dipahami murid murid
- 8) Teladan dari para guru segala segi pendidikan
- 9) Kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah.
- 10) Pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan yang sebaik-baiknya.
- 11) Situasi kepemimpinan yang penuh saling pengertian dan tanggung jawab baik pada murid maupun pada guru.

12) Hubungan yang baik dan penuh pengertian antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Menurut Al-Mighwar (2006: 217-218) upaya menumbuh kembangkan penyesuaian diri remaja yaitu:

- 1) Menciptakan interaksi edukatif yang membuat remaja merasa aman untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aktivitas keluarga atau sekolah, sehingga dia terlatih menyesuaikan diri dalam interaksi yang berguna bagi dirinya.
- 2) Menghilangkan, atau minimal menghindari perilaku negatif di hadapan remaja, karena akan menimbulkan kesan negatif yang cenderung ditiru oleh remaja, sehingga proses penyesuaian dirinya ke arah yang lebih baik akan terganggu atau terhambat.
- 3) Mencegah peranan yang kontradiktif dengan jenis kelamin remaja, seperti laki-laki memerankan tugas perempuan atau sebaliknya, karena hal itu akan berakibat buruk pada penyesuaian dirinya kelak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri adalah situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa nyaman, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memahami anak didik, metode dan alat mengajar dapat menimbulkan gairah mengajar, ruang kelas memenuhi syarat kesehatan, tata tertib jelas, teladan dari para guru, pelaksanaan program BK yang baik, kepemimpinan saling pengertian dan tanggung jawab, menciptakan interaksi edukatif, menghilangkan perilaku negatif, mencegah peranan yang kontradiktif. Siswa diarahkan agar mengaktualisasikan kebutuhan

disekolahnya secara mandiri. Maka semakin meningkatnya kemandirian siswa maka semakin mudah siswa dapat menyesuaikan diri. Selain berdasarkan teori Sunarto maka guru BK mengupayakan perbaikan implementasi layanan BK di sekolah yang lebih menarik dan lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki persepsi mengenai layanan BK yang lebih baik. Maka dengan semakin meningkatnya persepsi siswa tentang layanan informasi social, penyesuaian diri siswa yang meningkat.

2.3 Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Social di SMA Bhakti Praja Batang

Pada kajian teori ini akan dibahas mengenai persepsi siswa tentang layanan informasi sosial secara keseluruhan yang telah diberikan di SMA Bhakti Praja Batang baik secara proses maupun isi. Bagian ini terdiri atas penjelasan mengenai konsep persepsi, proses terbentuknya persepsi, dan persepsi siswa terhadap layanan informasi sosial secara keseluruhan yang diberikan oleh guru BK. Yakni persepsi siswa tentang layanan informasi sosial yang telah berjalan selama satu tahun di kelas X. Mengenai materi layanan informasi bidang sosial yang diberikan. Maka kajian pustaka ini menelaah proses terbentuknya persepsi dan bagaimana persepsi siswa tersebut terhadap layanan informasi social BK. Persepsi siswa terhadap layanan informasi sosial selanjutnya dapat dianalisis dan dikaitkan dengan bagaimana sikap siswa tersebut di lingkungan sekolah.

2.3.1 Konsep Persepsi Dan Persepsi Siswa

Kehidupan manusia selalu berkaitan dengan manusia yang lainnya dalam kondisi lingkungan dan situasi yang beragam. Begitu pula manusia dalam berperilaku dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungannya. Perilaku manusia

dipengaruhi oleh persepsi yang merupakan respons dari stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Definisi persepsi menurut Sugihartono (2007: 8) yakni kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau dapat diartikan sebagai proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium.

Persepsi juga memiliki definisi seperti yang disebutkan oleh Slameto (2010: 102) yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia kemudian selanjutnya diolah dan diwujudkan menjadi sebuah respons. Secara lebih spesifik Walgito (2010: 99) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses menyimpulkan suatu pesan atau informasi berdasarkan pengalaman pribadi. Maka dari itu, persepsi setiap orang tentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya.

Persepsi siswa bermakna proses pengintegrasian stimulus yang beragam bisa berasal dari keluarganya dalam lingkungan rumah, berasal dari lingkungan bermainnya, dan juga berasal dari lingkungan di sekolah. Persepsi siswa dapat muncul dari ketiga jenis lingkungan seperti di dalam kalimat sebelumnya atau muncul dari lingkungan yang lainnya. Keseluruhan jenis lingkungan tersebut dibagi menjadi beberapa klasifikasi jenis pemberi stimulus, baik berupa benda mati atau

dari makhluk hidup. Apabila di lingkungan sekolah maka persepsi siswa dapat berasal dari guru atau para pengajar, dari pelajaran, fasilitas yang ada di sekolah, teman-teman di sekolah, gaya pengajaran, dan lain sebagainya. Kemudian setelah terbentuk persepsi di dalam diri siswa, berdasarkan persepsi tersebut maka siswa akan memiliki sebuah sikap dan perilaku.

Persepsi siswa tentang layanan informasi sosial diartikan sebagai proses siswa dalam mengelola informasi atau stimulus dari layanan informasi social berdasarkan penilaian dan cara berpikir siswa tersebut. Persepsi siswa mencakup beberapa fase sebagai berikut: (1) Pengindraan siswa terhadap stimulus (stimulasi sensoris), (2) Pemahaman beberapa aspek yang ada pada stimulus (stimulasi organisasi), (3) Pemberian makna terhadap stimulus (interpretasi stimulasi sensori), dan (4) Sikap siswa terhadap stimulus. Penjabaran pengertian persepsi ini yang digunakan peneliti dalam penyusunan instrumen penelitian dan pembahasan.

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi yang muncul dalam diri seseorang tentunya tidak dapat dipastikan akan sama dengan persepsi yang dimiliki orang lain. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang mendasari yakni hal-hal yang berpengaruh. Faktor yang Memengaruhi Persepsi menurut Walgito (2010: 101) ialah sebagai berikut:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor manusia. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Objek yang dapat menimbulkan stimulus tersebut tidak secara tunggal menciptakan persepsi, melainkan persepsi merupakan

gabungan antara stimulus tersebut dengan pengalaman yang telah disimpan oleh memori manusia. Maka objek yang memberikan stimulus kemudian akan dicerna informasinya oleh otak manusia berdasarkan kepada pertimbangan pengalaman atau sebuah konsep nilai yang dimiliki oleh individu. Maka terhadap satu objek dapat muncul banyak persepsi dalam diri banyak orang.

2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Selain itu, untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris. Maka manusia sebagai makhluk biologis terdiri atas unsur-unsur indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Keseluruhan unsur tersebutlah yang bekerja pertama kali untuk menerima informasi atau stimulus dalam diri manusia kemudian setelahnya diolah di pusat kesadaran. Dalam hal faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, kemampuan alat indra yakni yang terbagi atas indra penglihatan, perasa, pencium, pendengar, dan peraba yang berbeda-beda setiap individu dan dapat senantiasa mengalami perkembangan atau bahkan penurunan karena usia atau sebuah kejadian. Maka dari itu tingkat kesehatan berpengaruh pula dalam proses pembentukan persepsi. Hal ini juga berlaku bagi syaraf dan pusat susunan syaraf.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari

seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian yang terklasifikasi menjadi beberapa bentuk yakni seseorang yang dapat memberikan perhatian kuat, sedang, atau lemah terhadap sebuah objek. Faktor perhatian ini didasari oleh beberapa hal yang mungkin berpengaruh misalnya pengalaman individu. Perhatian bermakna sangat penting bagi munculnya persepsi yakni bisa berupa persepsi positif atau negatif. Faktor-faktor yang memengaruhi perhatian menurut Rakhmat dalam Sugiyo (2006: 30) ialah faktor situasional yang berkaitan dengan hal-hal eksternal dari objek seperti kebaruan atau perulangan dan faktor personal yang berkaitan dengan subyektifitas individu. Faktor personal tersebut dipengaruhi pula oleh faktor biologis dan sosiopsikologis individu.

2.3.3 Proses Terbentuknya Persepsi

Persepsi yang dimaknai sebagai proses menyimpulkan informasi yang telah diterima dari indra manusia, memiliki serangkaian tahap hingga terbentuk menjadi sebuah persepsi tersebut. Persepsi dalam kajian Sobur (2013: 446-447) merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada individu. Persepsi muncul setelah adanya rangsangan sehingga dapat menghasilkan tanggapan. Persepsi individu memengaruhi tingkah lakunya. Hal tersebut dikarenakan tingkah laku merupakan fungsi dari cara dia memandang.

Berikut merupakan proses persepsi yang terdiri atas tiga komponen utama: seleksi, interpretasi, dan tingkah laku sebagai reaksi. Tahap seleksi merupakan tahap penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar. Seleksi ini berupa seleksi jenisnya, intensitasnya, jumlahnya atau yang lainnya. Kemudian tahap interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti. Dalam tahap ini dipengaruhi oleh banyak hal di dalam dan luar individu

tersebut, dan terjadi pula proses penyederhanaan informasi. Lalu tahap terakhir ialah reaksi yang berwujud tingkah laku. Pada dasarnya persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli tetapi bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Devito dalam Sugiyo (2006: 29) menyebutkan bahwa persepsi mengalami beberapa tahapan proses sebagaimana berikut:

1) Stimulasi sensoris

Merupakan tahap pengindraan stimulus atau informasi yang diberikan oleh objek. Pengindraan bisa menggunakan kelima indra yang dimiliki manusia. Tahap ini akan berbeda-beda hasilnya antara satu individu dengan yang lainnya, karena perbedaan kemampuan dan faktor yang memengaruhi proses pengindraan tersebut. Tahap stimulasi sensoris misalnya mengenai layanan informasi bidang sosial ialah siswa melihat guru BK menerangkan materi mengenai penyesuaian diri, siswa mendengarkan penjelasan guru BK mengenai interaksi sosial, atau contoh kondisi yang lainnya.

2) Stimulasi Pengorganisasian

Merupakan tahap yang berikutnya setelah informasi diterima oleh indra manusia. Informasi akan dicerna dengan pertimbangan hal-hal seperti unsure kedekatan dan kesamaan antara individu dengan objek. Kedekatan dan kesamaan tersebut bisa dikarenakan memiliki beberapa nilai, karakteristik, sikap, atau prinsip yang sama. Misalnya mengenai layanan informasi sosial ialah siswa yang memberikan pemahaman baik terhadap guru tengah menjelaskan bahwa setiap

individu pasti mulanya mengalami kesulitan beradaptasi kemudian siswa memiliki pengalaman yang sama dengan materi tersebut.

3) Stimulasi interpretasi sensori

Proses ini berlangsung subyektif dan merupakan proses memaknai atau menafsirkan stimulus/informasi yang diterima oleh indra. Interpretasi terhadap sebuah stimulus yang sama tidaklah sama antara individu satu dengan yang lainnya. Beberapa hal yang dapat memengaruhi ialah pengalaman, kebutuhan, keinginan, nilai, emosi, harapan, serta aspek-aspek lainnya. Misalnya mengenai layanan informasi sosial ialah penafsiran bahwa pelajaran BK yang membahas mengenai lingkungan sosial sekolah itu sangat menarik, siswa menyukai dan lebih mudah mendengarkan guru BK yang menjelaskan mengenai hubungan pertemanan karena dianggap penting dan menyenangkan.

2.3.4 Konsep Layanan Informasi Sosial

Layanan yang diberikan di sekolah oleh guru BK hendaknya menyesuaikan kebutuhan siswanya dengan baik dan tepat. Studi yang dilakukan oleh Ringwalt (2004: 197-199) dalam kaitannya dengan sistem pendidikan di sekolah, seharusnya guru memberikan pendidikan yang berbasis kebutuhan siswanya, serta terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum. Berkenaan dengan layanan informasi oleh guru BK, konten yang diberikan dapat menyesuaikan kebutuhan siswa yang sesuai dengan tingkatan kelas dan usia siswa. Secara spesifik Winkel (2004: 316) menyatakan bahwa jenis layanan informasi digunakan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan di sekolah, bidang

pekerjaan, bidang perkembangan pribadisosial agar mereka mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Yusuf (2014: 21) menyatakan bahwa layanan informasi bermakna penyajian keterangan atau informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu. Informasi tersebut misalnya ialah mengenai tugas perkembangan, karier, kiat belajar, bahaya obat dan zat terlarang, serta pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu ditelaah secara umum pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat bidang pelayanan yakni:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sesuai yang lebih luas.
- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Bimbingan konseling bidang sosial dapat meliputi beberapa aspek yang erat kaitannya dengan penerapannya di kehidupan nyata. Yusuf (2014: 29) menyatakan bahwa bidang sosial dapat mencakup pola perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai hubungan dengan teman yang lebih matang, dan persiapan hidup berkeluarga. Di antaranya ialah mengenai etika berinteraksi, tata krama pergaulan, partisipasi sosial di sekolah dan masyarakat, dan hubungan sosial lainnya.

Bimbingan dan konseling sosial meliputi proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya seperti dalam penjelasan Departemen Pendidikan Nova Scotia tersebut. Meliputi pengembangan pemahaman tentang keragaman suku dan budaya, sikap-sikap sosial (empati, altruis, toleransi, dan kooperasi), dan kemampuan berhubungan sosial secara positif. Sedangkan tujuannya ialah untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal seperti bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain; memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi; memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*); memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal; dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*).

Layanan Informasi adalah penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya. Tipe-tipe informasi menurut Triyono (2014: 318) diantaranya ialah informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup

semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis mulai dari penerimaan siswa baru hingga lulus sekolah; informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat, persyaratannya, prospek pekerjaan, dan sebagainya; dan informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis serta hubungan sosial.

Asas layanan informasi sangat menuntut asas kegiatan dari peserta layanan, asas keterbukaan dan kesukarelaan. Selain itu, asas kerahasiaan diperlukan jika informasi bersifat pribadi. Pendekatan dan teknik layanan informasi diberikan secara langsung dan terbuka oleh konselor yang disajikan dalam bentuk ceramah, tanya-jawab dan diskusi; menggunakan media informasi; melalui kegiatan khusus seperti hari karir; dan mendatangkan narasumber. Layanan ini hendaknya dapat mengaktifkan peserta layanan seperti melalui diskusi dan tanya jawab tentang suatu materi lalu peserta layanan dipersilahkan untuk menganalisis kasus tersebut. Beberapa jenis kegiatan pendukung dapat dilakukan untuk mendukung layanan informasi. Misalnya menggunakan aplikasi instrumentasi untuk mengungkapkan apa yang dibutuhkan oleh peserta layanan.

Berikut merupakan operasionalisasi layanan informasi :

1) Perencanaan

Identifikasi kebutuhan informasi terhadap objek layanan, menetapkan materi layanan, menetapkan subyek layanan, menetapkan prosedur, perangkat dan media layanan serta menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Pelaksanaan

Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan dan mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

3) Evaluasi

Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan dan mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

4) Analisis hasil evaluasi

Menetapkan norma/standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.

5) Tindak lanjut

Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

6) Pelaporan

Menyusun laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait dan mendokumentasikan laporan.

Pelaksanaan layanan informasi di SMA Bhakti Praja Batang telah berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan teori yang telah disampaikan Triyono. Hal tersebut didapatkan dari pernyataan guru BK saat dilaksanakan penelitian di

sekolah, guru BK juga menunjukkan dokumen rekap pelaksanaan layanan BK yang telah dilaksanakan. Jenis layanan klasikal yang diberikan salah satunya ialah layanan informasi bidang sosial. Materi yang diberikan diantaranya ialah materi mengenai cara menjalin hubungan sosial, cara berteman, cara menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan materi lain yang terkait pengembangan keterampilan sosial siswa seperti yang tercantum di lampiran. Meskipun demikian sampai sejauh ini dinyatakan oleh guru BK bahwa siswa kelas X merupakan tingkat yang paling membutuhkan banyak pelayanan BK agar menjadi semakin adaptif. Maka mengenai hal ini peneliti menemukan fenomena bahwa siswa belum ideal kemampuan penyesuaian dirinya meskipun telah dilakukan layanan BK bidang sosial.

2.3.5 Persepsi Siswa Tentang Layanan Informasi Sosial

Persepsi dapat dimaknai sebagai suatu proses pemaknaan terhadap stimulus yang diperoleh dari indra manusia, sehingga persepsi ini menentukan cara berperilaku, ucapan, dan tindakan manusia. Persepsi ini dipengaruhi oleh beragam faktor yang terbagi atas faktor internal yakni dari dalam individu misalnya pengalaman, kematangan usia, tingkat pendidikan serta terbagi atas faktor eksternal seperti situasi lingkungan, subyek yang memberikan stimulus, dan sifat stimulus.

Persepsi siswa terhadap layanan informasi sosial yang telah diberikan oleh guru BK meliputi aspek pelaksanaan layanan yang telah berlangsung selama berada di kelas X. Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya mengenai persepsi siswa dan layanan informasi sosial, berikut merupakan aspek-aspek persepsi siswa tentang layanan informasi sosial yang diberikan oleh guru BK :

- 1) Dalam pelaksanaan layanan, aspek-aspek yang diamati ialah sebagai berikut:
guru BK dalam pelaksanaan layanan yang seharusnya mendorong siswa agar mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat berkembang sesuai potensinya, mendorong siswa agar mampu menerima dan memberi dukungan dengan temannya sehingga dapat menyesuaikan dengan teman-temannya, mendorong siswa agar mampu beradaptasi dengan kelompok sehingga siswa dapat bekerja sama, mendorong siswa agar mampu mengambil keputusan sehingga siswa mandiri dan berlatih menerima resiko dari keputusannya, dan mendorong siswa agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.
- 2) Setelah pelaksanaan layanan, aspek yang ditinjau ialah sebagai berikut:
kemampuan siswa dalam menghormati dan menghargai orang lain, siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai siswa, siswa mampu berperan sebagai warga sosial, siswa memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, dan siswa mampu menyesuaikan diri sehingga kegiatannya di sekolah dapat berjalan dengan baik, tanpa ada hambatan yang dapat mengganggu kehidupannya di sekolah.

Semua aspek layanan informasi sosial tersebut kemudian di dalam penelitian ini dianalisis untuk diketahui bagaimana persepsi siswa terhadap layanan informasi sosial tersebut. Maka berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, maka aspek-aspek yang dijadikan sebagai fokus penelitian persepsi siswa ialah dalam rangkaian prosesnya.

2.4 Kemandirian Siswa

Kajian teori mengenai kemandirian siswa ini membahas mengenai beberapa hal yang mendeskripsikan mengenai kemandirian. Dibahas mengenai pengertian kemandirian, karakteristik kemandirian, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian, dan upaya mengembangkan kemandirian siswa. Kajian pustaka ini disesuaikan dengan tingkat usia siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang yakni usia sekitar 15 tahun yang masuk ke dalam tahap perkembangan remaja.

2.4.1 Pengertian Kemandirian Siswa

Mandiri berasal dari kata diri, dimana setiap membahas kata mandiri tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. “Mandiri diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri” (Chaplin, 1996: 105). Dalam pandangan konformistik/sudut pandang yang berpusat pada masyarakat, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh karena itu, “individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya” (Ali dan Asrori, 2005: 110).

Manusia lahir dan berkembang sejak awal diciptakan hingga menemui masa terakhir hidupnya di dunia. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya dan pasti bergantung kepada orang tuanya serta akan terus berada di antara lingkungannya (dalam Fatimah, 2006: 141). Seiring dengan perkembangannya, manusia akan tumbuh menjadi semakin dewasa dan akan mulai mengurangi ketergantungannya tersebut hingga menjadi mandiri dan memiliki konsep tentang dirinya sendiri. Brehm dan Kassin dalam Dayakisni (2009: 55) menyatakan bahwa

konsep diri merupakan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri sifat yang dimilikinya. Hal ini berkaitan dengan konsep pribadi seseorang. Hal yang mendukung seseorang membentuk konsep dirinya ialah harga diri. Michener dan Delamater dalam Dayakisni (2009: 59) menyebutkan bahwa yang membentuk harga diri ialah pengalaman dalam keluarga, umpan balik dan perbandingan sosial. Menelaah inti konsep diri dan harga diri ialah pemahaman individu terhadap dirinya dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Hal yang berkaitan dengan hal tersebut ialah kemandirian siswa, yang berdasar kepada konsep diri dan harga diri seseorang.

Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terusmenerus dalam seluruh siklus kehidupan individu. Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota, diterima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan, ataupun sedang memiliki masalah dengan teman. Mandiri menurut Fatimah (2006: 141) dapat diartikan sebagai berdiri di atas kaki sendiri yang bermakna kemampuan untuk mengurangi ketergantungan dirinya terhadap orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada. Di dalam jurnalnya Meyer (2008: 2) menyebutkan bahwa kemandirian dalam diri seorang siswa akan lebih mempermudah siswa dalam meraih keberhasilan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa, mandiri adalah suatu keadaan yang mampu mengarahkan diri dengan segala daya kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain yang terwujud dalam tindakan nyata untuk menghasilkan sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Kemandirian dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2.4.2 Karakteristik Kemandirian Siswa

Nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jalur pendidikan menengah pertama. Nilai karakter yang dikembangkan tersebut tercakup dalam lima kategori di dalam kementerian pendidikan nasional. Kemudian ciri-ciri kemandirian Gea (2003: 195) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri. Kelima ciri-ciri individu mandiri tersebut ialah percaya diri, mampu bekerja sendiri, ahli dalam bidangnya, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas, tidak bergantung pada orang lain, dan memilih cara-cara dalam hidup yang efektif. Mampu bekerja sendiri adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri

untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.

Kemudian berikutnya Fatimah (2006: 143) memiliki simpulan mengenai karakteristik kemandirian berdasarkan beberapa tokoh sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang mandiri maka ia memiliki hasrat untuk bersaing, untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Seseorang yang mandiri mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Seseorang yang mandiri memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya.
- 4) Seseorang yang mandiri bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Agar seseorang bisa menjadi mandiri seperti yang telah dipaparkan, ia membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya sehingga ia mampu mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Individu yang mandiri tentu memiliki proses pembentukan kemandirian yang didukung oleh lingkungannya berada. Kemudian mengenai aspek kemandirian, Havighurst dalam Fatimah (2006: 143) menambahkan bahwa kemandirian terdiri atas beberapa aspek yakni:

- 1) Emosi

Aspek emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosinya sendiri. Selain itu, mandiri secara emosi berarti tidak bergantung kepada

orang tuanya. Aspek ini menunjukkan bahwa apabila individu telah mandiri secara emosi, maka ia telah berkembang menjadi individu yang dewasa yang salah satu cirinya ialah tidak mudah tersinggung dan mudah marah.

2) Ekonomi

Aspek kemandirian dalam hal ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonominya sendiri serta tidak bergantung kepada orang tua. Pemenuhan kebutuhan ekonomi telah dilakukan sendiri.

3) Intelektual

Aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan cara yang normatif. Individu yang mandiri secara intelektual akan mampu menciptakan kondisi yang adaptif dengan lingkungannya serta mengurangi terjadinya konflik dengan lingkungannya.

4) Social

Individu mandiri secara sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Selain itu individu mandiri juga tidak bergantung kepada orang lain, artinya ia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri serta aktif melakukan tindakan tanpa menunggu aksi dari orang lain.

Desmita (2009: 185-186) mengemukakan orang yang mandiri ialah orang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,

memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Jurnal yang membahas mengenai kemandirian dalam belajar dan menjadi pembelajar yang mandiri, dibahas hal-hal yang menunjukkan sifat siswa yang mandiri. Healey (2014: 1-2) menjabarkan mengenai sifat mandiri seorang pembelajar atau siswa, yakni yang berkarakteristik mampu memilih tujuan sendiri, memilih metode, menentukan tugas, menentukan ujian, dan criteria evaluasi. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka ciri-ciri karakter mandiri bagi seorang siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan diri, hal ini tampak di dalam karakteristik siswa dapat meyakini pada kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan tugas sebagai siswa, siswa mampu memilih cara-cara dalam hidup yang efektif, dan siswa mengenal ciri khas pribadinya.
- 2) Mampu bekerja sendiri yang tampak di dalam sifat kemandirian dalam bersikap dan kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas hasil karyanya sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, yakni siswa mengenal apa minat, bakat, dan kelebihanannya, siswa mampu mengenal kelemahannya, serta siswa memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kelebihanannya.
- 4) Menghargai waktu yang bermakna siswa dapat menggunakan waktu secara efektif, siswa mampu menyusun kegiatan menurut tingkat kepentingannya, dan siswa bersikap disiplin terhadap waktu.

- 5) Bertanggung jawab yang termanifestasikan ke dalam ciri-ciri siswa memahami tanggung jawabnya sebagai siswa dan siswa menjalankan tanggung jawab sebagai siswa dengan baik.
- 6) Memiliki hasrat bersaing untuk maju atau kompetitif yang dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam hal bersaing, siswa memiliki daya saing, siswa memiliki hasrat untuk maju, dan siswa aktif melatih dan membina kelebihan yang dimiliki.
- 7) Mampu mengambil keputusan secara mandiri yakni siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri, siswa secara sopan meminta bantuan kepada orang lain dalam pengambilan keputusan, siswa bertanggung jawab atas pilihan dan keputusannya, dan siswa mampu mengendalikan emosi kaitannya dalam hal pengambilan keputusan.

Karakteristik kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini ialah yang disampaikan Fatimah (2006: 143) berupa: a) emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosinya sendiri, b) ekonomi, ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonominya sendiri serta tidak bergantung kepada orang tua, c) intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan cara yang normatif, dan d) sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.

2.4.3 Faktor – Factor yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor yang memengaruhi kemandirian ialah beragam. Hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori (2005: 118-119) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi kemandirian remaja, yaitu:

a) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan memengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c) Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di

sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

d) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Nilai Kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dari beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan nilai kemandirian siswa dapat disimpulkan bahwa, faktor gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah dan sistem kehidupan di masyarakat ikut memengaruhi perkembangan nilai kemandirian siswa. Selain itu juga ada beberapa faktor lain yaitu faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Siswa dapat berperilaku mandiri tidak dapat lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemandiriannya.

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui upaya pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Upaya ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang senantiasa berinteraksi dengan siswa seperti guru dan orang tua.

2.4.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan untuk kelancaran perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian siswa. Desmita (2009: 190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:

- 1) mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 3) memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu.
- 4) penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya.
- 5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sejalan dengan pendapat di atas Ali dan Asrori (2005: 119-120) mengemukakan ada sejumlah intervensi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: 1) penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antaranggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja; 2) penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil

bagi remaja, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja, kehadiran dan keakraban hubungan dengan remaja; 3) penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu remaja, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan; 4) penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membedakan remaja, menerima remaja apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi remaja; 5) empati terhadap remaja, yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan remaja, melihat persoalan remaja dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya remaja; 6) penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja, dan bersikap terbuka terhadap remaja. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidik tersebut dapat memicu berkembangnya kemandirian pada diri remaja sehingga remaja dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

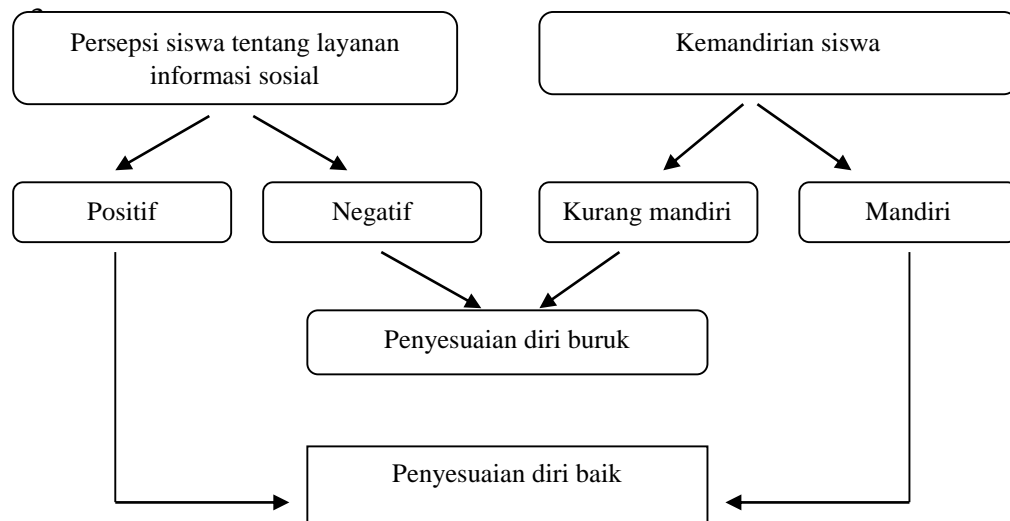
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah: melakukan tindakan penciptaan kebebasan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan, menciptakan hubungan yang akrab, hangat dan harmonis dengan siswa, menciptakan keterbukaan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan serta menciptakan empati kepada siswa.

2.5 Kerangka Berpikir

Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan oleh seorang individu di dalam lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya tersebut. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Kemampuan penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda, bergantung kepada kemampuan dan faktor-faktor yang memengaruhi. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yakni SMA Bhakti Praja Batang, dilaksanakan layanan informasi sosial oleh guru BK yang secara intensif dilaksanakan di dalam kelas guna membantu siswa agar menjadi adaptif dan mudah menyesuaikan dengan lingkungan khususnya di sekolah. Hal tersebut merupakan faktor eksternal yang diberikan terhadap siswa agar siswa terbantu di dalam penyesuaian dirinya.

Secara internal, salah satu faktor yang membedakan kemampuan penyesuaian diri antara siswa satu dengan yang lainnya ialah faktor kemandirian. Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan mempertanggungjawabkannya, dan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. Hal inilah yang tampak berbeda-beda kemandirian antarsiswa kelas X di sekolah tersebut. Penelitian ini mengkaji hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri, yang menunjukkan hubungan interaktif atau memengaruhi. Yakni dua variabel independen berupa persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian apakah berhubungan satu variabel dependen berupa penyesuaian diri.

Berikut merupakan bagan hubungan antara persepsi siswa tentang layanan informasi social dan kemandirian social dengan penyesuaian diri.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Diprediksikan kedua variabel independen tersebut memengaruhi variable penyesuaian diri, karena terlihat di dalam teori bahwa di dalam faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penyesuaian diri telah dijelaskan oleh Fatimah (2006: 199-203) bahwa ada faktor eksternal berupa lingkungan dan faktor internal berupa kematangan perkembangan individu. Selain itu diperkuat teori Desmita (2009: 195-196) bahwa wawasan atau pemahaman diri dan kemandirian memengaruhi penyesuaian diri. Analisisnya ialah faktor lingkungan siswa di sekolah ialah termasuk bagaimana proses pelaksanaan layanan BK di kelas, yang kemudian memberikan stimulus siswa sehingga terbentuk persepsi siswa tentang layanan tersebut. Kemudian persepsi siswa tentang layanan informasi social tersebut berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Winingtyas (2013) memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Selain itu penelitian oleh Hirzati (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Serta penelitian mengenai penyesuaian diri dan kemandirian oleh Wijaya (2015) dengan hasil bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian mahasiswa. Kontribusi masing-masing penelitian tersebut berupa informasi dasar mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti di dalam penelitian ini.

Secara konseptual berdasar teori sebelumnya, siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap layanan informasi sosial yang diberikan oleh guru BK akan mampu mengikuti kegiatan layanan BK dengan baik, dan hasilnya ialah memiliki tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan informasi sosial tersebut. Yakni siswa yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu aspek kemandirian siswa juga memengaruhi tentunya, karena siswa yang memiliki persepsi positif terhadap layanan informasi sosial belum tentu mampu melakukan tindakan atau bertingkah laku yang adaptif terhadap lingkungannya. Siswa yang memiliki persepsi positif tentang layanan informasi sosial dan mandiri sangat berpotensi menjadi siswa yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa yang memenuhi kriteria siswa yang mandiri tentu akan melakukan hal-hal yang normatif dan mudah di dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Apabila di lingkungan sekolah maka siswa akan mudah di dalam proses menyesuaikan diri terhadap kegiatan-kegiatan wajib di sekolah,

mudah menyesuaikan diri dengan teman dan gurunya, serta mudah memenuhi aturan-aturan di sekolah. Demikian siswa akan tumbuh optimal dan terpenuhi tugas perkembangannya dengan baik.

Dalam penelitian ini persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dapat memengaruhi penyesuaian diri siswa. Begitu pula kemandirian siswa dapat memengaruhi penyesuaian diri siswa. Selanjutnya dianalisis apakah kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memengaruhi penyesuaian diri siswa. Apabila berpengaruh, kemudian berikutnya ialah dihitung seberapa besar kedua variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu penyesuaian diri siswa.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang layanan informasi sosial berhubungan positif signifikan dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
2. Kemandirian berhubungan positif signifikan dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
3. Persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian berhubungan positif signifikan dengan penyesuaian diri kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian mengenai hubungan antara layanan informasi sosial dan kemandirian dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang, disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan kemandirian sosial dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konsling, mengingat terdapat hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan penyesuaian diri siswa dengan lingkungan sekolah, maka konselordiharapkan agar dapat memberikan layanan informasi maupun layanan penguasaan konten mengenai lingkungan siswa dengan menggunakan beberapa teknik agar tidak monoton, serta memberikan layanan individu maupun kelompok terkait penyesuaian diri, agar siswa mampu mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya.
2. Bagi penelitian lanjutan, untuk dapat melakukan penelitian eksperimen dengan variabel independent yang lain selain variable independent dalam penelitian ini, sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1999. *A Social Cognitive Theory of Personality*. In L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of personality* (2nd ed., pp.154-196). New York: uilford Publications. (Reprinted in D. Cervone & Y. Shoda [Eds.], *Thecoherence of personality*. New York: Guilford Press).
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ayuningsih,Dwi. 2008. *Hubungan Layanan Informasi Bidang Sosial dengan Penyesuain Diri Siswa Di Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang*. Semarang : UNNES.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauzi, Jazim. 2008. *Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hariyadi, Sigit. 2012. *Perkembangan Individu*. Semarang: Unnes.
- Healey Mick. 2014. *Developing Independent & Autonomous Learning*. HE Consultant and Researcher. Published in October 2014.
- Hirzati, Umi. 2013. *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Surakarta: UMS.

- Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lilik, Salmah. 2008. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Kemandirian, Dan Penyesuaian Diri Karyawan*. Surakarta: UNS.
- Meyer, Bill. et al. 2008. *What is independent learning and what are the benefits for students?*. London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051, 2008.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Peter G. et al. 2004. *Exploring student adaptation to new learning environments: some unexpected outcomes*. International Journal of Learning Technology 1(1):100-110.
- Walgito, Bimo. 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, Benny Okta. 2015. *Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian pada Mahasiswa yang Merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang*. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Winingtyas, Hesti. 2013. *Penyesuaian Diri Ditinjau dari Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah*. Surakarta: UMS.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yengimolki, Soheila. et al. 2015. *Self-Concept, Social Adjustment and Academic Achievement of Persian Students*. International Review of Social Sciences and Humanities, Vol. 8, No. 2 (2015), pp. 50-60.